

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas, atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Adapun yang termasuk ke dalam kategori *stakeholder* antara lain *shareholder*, kreditur, karyawan, pelanggan, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan sebagainya (Freeman, 1984).

Stakeholder terbagi menjadi dua jenis yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang tanpa keberadaannya perusahaan tidak akan mampu *survive* untuk *going concern*, meliputi *shareholder*, investor, karyawan, konsumen, dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu pemerintah dan komunitas. *Stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya (Prasetya, 2011).

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perbankan, dengan variabel independen berupa

CAR, NPF, dan nilai tukar valas. CAR merupakan rasio modal, dimana investor (*shareholder*) yang merupakan salah satu bagian dari *stakeholder* memegang peranan penting terkait modal. Modal dapat berupa modal pemilik, namun akan lebih baik jika ada campur tangan dari investor (*shareholder*), karena semakin besar jumlah modal maka diharapkan akan semakin besar juga laba yang dapat diperoleh.

NPF merupakan rasio risiko kredit, dimana karyawan dan konsumen sangat menentukan rasio ini. Dari pihak karyawan, terdapat bagian tertentu dalam suatu bank yang karyawannya bertugas meminimalisir risiko. Sedangkan dari pihak konsumen, konsumen terdiri dari berbagai kalangan masyarakat dengan tingkat perekonomian, latar belakang, dan lingkungan yang berbeda. Karyawan yang melakukan tugasnya semaksimal mungkin dan konsumen yang bertanggung jawab dapat membantu menekan risiko kredit. Semakin kecil risiko kredit dapat ditekan maka diharapkan akan semakin besar juga laba yang harus diperoleh.

ROA merupakan rasio profitabilitas, dimana keseluruhan *stakeholder* pasti akan merasakan pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya saja bagi investor (*shareholder*) yang jika suatu bank memperoleh profit yang besar maka mereka juga akan mendapatkan keuntungan yang relatif besar. Kemudian bagi para karyawan yang jika suatu bank memperoleh profit yang besar maka tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan mendapatkan bonus dan

insentif atas kerja keras mereka untuk bank tersebut. Lalu bagi bank itu sendiri, semakin besar profit yang dapat diperoleh maka akan semakin besar juga kesempatannya untuk terus melanjutkan usaha dengan nama yang semakin besar.

2.1.2 Trickle Down Effect Theory

Trickle down effect theory ini menjelaskan tentang dimana sebuah pertumbuhan akan berdampak pada kemakmuran sebuah negara. Dalam teori ini, kemakmuran akan dapat tercapai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa perlu memperhitungkan pemerataan ekonomi. Bank syariah sebagai perbankan yang tidak menganut sistem bunga tidak akan menyebabkan pergerakan negatif. Variabel makro ekonomi yang digunakan sebagai analisis dari luar perusahaan adalah nilai tukar valas dimana faktor tersebut merupakan dampak dari krisis keuangan global tahun 2008, dan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia (Sahara, 2013). Jadi dengan teori ini akan mendasari adanya dampak pertumbuhan faktor makro ekonomi terhadap perkembangan bank syariah.

2.1.3 Pengertian Bank Syariah

Dalam pasal 1 Undang–undang No. 21 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Terdapat 2 jenis bank, yaitu:

bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional yang terdiri atas bank umum konvensional dan Bank Pengkreditan Rakyat. Adapun bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Salman;2017; 98).

Pengertian bank syariah dibedakan menjadi dua : (1) bank islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam; (2) bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits; sementara bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam, khususnya yang menyangkut cara bermuamalah secara islam (Wibisono dan Wahyuni, 2017).

2.1.4 Fungsi Bank Syariah

Berdasarkan Pasal 4 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah diwajibkan untuk menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat. Di samping itu, bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Bank syariah juga dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).

Menurut (Salman, 2017:98–100), bank syariah dalam skema non–riba memiliki setidaknya 4 (empat) fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi ini dapat dilihat dari segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (shahibul mal) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagihasilkan antara bank syariah dan pemilik dana. Dalam hal bagi hasil kepada nasabah, bank syariah menggunakan konsep nisbah bagi hasil atas presentase pendapatan yang diperoleh.

b. Fungsi Investor

Dalam penyaluran dana, bank syariah berfungsi sebagai investor (pemilik dana). Penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor–sektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah.

c. Fungsi Sosial

Ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrumen Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) dan instrumen qardhul hasan. Instrumen ZISWAF berfungsi untuk menghimpun ZIS-

WAF dari masyarakat, pegawai bank, serta bank sendiri sebagai lembaga milik para investor. Instrumen qardhul hasan berfungsi menghimpun dana dari penerimaan yang tidak memenuhi kriteria halal serta dana infak dan sedekah yang tidak ditentukan peruntukannya secara spesifik oleh pemberi

d. Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidaklah berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya. Namun, mekanisme untuk mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut, bank syariah tetap menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah.

2.1.5 Rasio Profitabilitas Bank Syariah

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan nonbank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Analisis rasio keuangan bank ini bertujuan untuk menyajikan suatu cara guna mengungkapkan kondisi keuangan, kesehatan, dan prestasi usaha bank sehingga diharapkan membantu dalam mengadakan analisis kondisi intern bank pada umumnya dan kondisi keuangan bank pada khususnya (Kasmir: 2017; 216). Menurut (Kasmir; 2017; 196) tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan ada-

lah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya (Kasmir; 2017; 114). Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan,

terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir; 2017; 196). Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu ROA atau tingkat pengembalian aset dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat apabila :

1. Rasio tingkat pengembalian atau *Return on Asset* (ROA) mencapai sekurang – kurangnya 1,2%
2. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak melebihi 93,5%

ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*.

2.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana–dana dari sumber–sumber diluar bank (Fadjar

dkk,2013).Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.(Harmono; 2011; 116).

2.1.7 Non Performing Financing (NPF)

Rasio Non Performing Financing (NPF) diukur dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Nilai NPF dapat bertambah apabila jumlah pembiayaan bermasalah meningkat. NPF ini timbul dikarenakan masalah yang terjadi dalam persetujuan proses pembiayaan di bank internal atau setelah pembiayaan diberikan. Namun, sistem perbankan syariah memiliki faktor fundamental yang dapat mencegah penyebaran NPF. Hal ini berbeda dengan sistem perbankan konvensional yang memberikan peluang lebih besar untuk kredit macet (Azizah dkk, 2018). Apabila rasio NPF meningkat maka pembiayaan bermasalah yang ditanggung bertambah dan mengakibatkan kerugian yang dihadapi meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat keuntungan (Widyaningrum dan Septiarini, 2015).

2.1.8 Nilai tukar valas

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dengan nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs yang menun-

jukkan bahwa US\$1.00 sama dengan Rp 8.400 berarti untuk memperoleh satu dolar Amerika Serikat dibutuhkan 8.400 rupiah Indonesia. Kurs valuta di antara dua negara kerap kali berbeda di antara satu masa dengan masa yang lainnya (Mankiw; 2003; 397).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai CAR, NPF, dan nilai tukar valas terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
1	Al-munawwaroh dan Marlina (2018)	Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	(X1) CAR (X2) NPF (X3) FDR	Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
2	Anggriani dkk (2016)	Pengaruh CAR dan NPL Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Go Public Di BEI Periode 2013 - 2014	(X1) CAR (X2) NPL	ROA	Ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara CAR dan NPL terhadap ROA
3	Armereo (2015)	Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah	(X1) CAR (X2) FDR (X3) NPF	Profitabilitas	-Variabel CAR, FDR, dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dimana jika variabel CAR,

		yang Terdaftar Di BEI Indonesia			<p>FDR, dan NPF meningkat maka ROA juga meningkat begitu juga sebaliknya</p> <p>-variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia</p> <p>-variabel FDR berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia. Dimana jika variabel FDR meningkat maka ROA akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya jika FDR turun maka ROA akan mengalami peningkatan</p> <p>-variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia</p>
4	Fadjar dkk (2013)	Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia	(X1) CAR (X2) NPL (X3) BOPO (X4) LDR (X5) nilai tukar (X6) suku bunga (X7)tekanan inflasi	profitabilitas	Faktor eksternal (nilai tukar, tingkat suku bunga,dan inflasi) dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan faktor internal (CAR, NPL, BOPO, LDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
5	Hariato (2017)	Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas pada BPRS Di Indo-	(X1) BOPO (X2) NPF (X3) FDR (X4) CAR	profitabilitas	BOPO dan NPF berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, sedangkan FDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA BPRS.

		nesia			
6	Fiscal dan Lusiana (2014)	Pengaruh CAR, LDR, BOPO Terhadap Profitabilitas BPR (Studi Kasus pada BPR Di Provinsi Lampung Tahun 2010 – 2012)	(X1) CAR (X2) LDR (X3) BOPO	Profitabilitas BPR	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, LDR dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, LDR, BOPO secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada profitabilitas BPR yang diproksikan dengan ROA pada BPR yang <i>listed</i> di BI</p> <p>-Secara parsial variabel CAR, LDR, dan BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA berdasarkan hasil penelitian :</p> <p>a. Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPR yang <i>listed</i> di BI</p> <p>b. Variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPR yang <i>listed</i> di BI</p> <p>c. Variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA pada BPR yang <i>listed</i> di BI</p>
7	Kanwal dan Nadeem (2013)	The Impact of Macroeconomic Variables on The Profitability of Listed Commercial Bank In Pakistan	(X1) tekanan inflasi (X2) produk domestik bruto (X3) suku bunga	profitabilitas (ROA, ROE, EM)	<p>Secara empiris, menunjukkan hubungan positif yang kuat dari suku bunga dengan ROA, ROE, EM</p> <p>Kedua, produk domestik bruto menunjukkan tidak berpengaruh positif dengan ROA, tetapi tidak berpengaruh negatif terhadap</p>

					<p>ROE dan EM</p> <p>Disisi lain tekanan inflasi memiliki hubungan negatif dengan tiga profitabilitas</p> <p>Secara keseluruhan faktor makroekonomi memiliki dampak panjang pada pendapatan dari bank komersial</p>
8	Lukitasari dan Kartika (2014)	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Terdaftar Di BEI	(X1) Dana pihak ketiga (X2) BOPO (X3) CAR (X4) LDR (X5) NPL	kinerja keuangan (ROA)	<p>-variabel dana pihak ketiga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p> <p>-Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p> <p>-Variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p> <p>-Variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p> <p>-Variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p>
9	Margaretha dan Zai (2013)	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia	(X1) CAR (X2) LDR (X3) BOPO (X4) NPL (X5) NIM	ROA	CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM berpengaruh terhadap ROA
10	Muzakki	Pengaruh CAR, NPF, REO, Dan	(X1) CAR	ROA	Hasil mengindikasikan bahwa CAR tidak ber-

	(2013)	FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah	(X2) NPF (X3) REO (X4) FDR		pengaruh signifikan terhadap ROA di bank umum syariah, NPF tidak berpengaruh signifikan di bank umum syariah, REO tidak berpengaruh signifikan di bank umum syariah dan FDR tidak berpengaruh signifikan di bank umum syariah
11	Sahara (2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan PDB Terhadap ROA Bank Syariah Di Indonesia	(X1) inflasi (X2) suku bunga BI (X3) PDB	ROA	Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan PDB menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Secara bersama – sama inflasi, suku bunga BI dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA.
12	Swandayani dan Kusumaningtias (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005 - 2009	(X1) inflasi (X2) suku bunga (X3) nilai tukar valas (X4) jumlah uang beredar	profitabilitas	-pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara bersama – sama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas, dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia -hasil secara parsial suku bunga, nilai tukar valas, dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA, variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah
13	Tan Sau Eng (2013)	Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, Dan CAR Terhadap ROA	(X1) NIM (X2) BOPO	ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go	-Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh

		Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 - 2011	(X3) LDR (X4) NPL (X5) CAR	Public	signifikan terhadap ROA -Secara parsial hanya NIM,LDR, dan NPL berpengaruh signifikan
14	Wibowo dan Syaichu (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	(X1) suku bunga (X2) inflasi (X3) CAR (X4) BOPO (X5) NPF	profitabilitas	BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh
15	Widyaningrum dan Septiarini (2015)	Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan OER Terhadap ROA Pada BPRS Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014	(X1) CAR (X2) NPF (X3) FDR (X4) OER	ROA	-Secara simultan CAR, NPF, FDR, dan, OER berpengaruh signifikan terhadap ROA -Secara parsial, CAR, NPF, dan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA -Secara parsial, variabel OER berpengaruh signifikan terhadap ROA
16	Zulfiah dan Susilowibowo (2014)	Pengaruh Inflasi, BI rate, CAR, NPF, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008 – 2012	(X1) Inflasi (X2) BI rate (X3) CAR (X4) NPF (X5) BOPO	Profitabilitas bank umum syariah	-CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA -BI rate dan BOPO berpengaruh negative terhadap ROA -Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA -Secara bersama – sama inflasi, BI rate, CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA

Sumber : beberapa jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti mengambil lima variabel independen yang digunakan, yaitu : (1) *Capital Adequacy Ratio* (2) *Non Performing Financing* (3) Nilai tukar valas. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Profitabilitas (ROA).

1. Hubungan pengaruh CAR terhadap profitabilitas

CAR atau yang dikenal dengan rasio kecukupan modal memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (Anggriani dkk, 2016). Rasio kecukupan modal ini menyatakan semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan (Wibowo dan Syaichu, 2013).

2. Hubungan pengaruh NPF terhadap profitabilitas

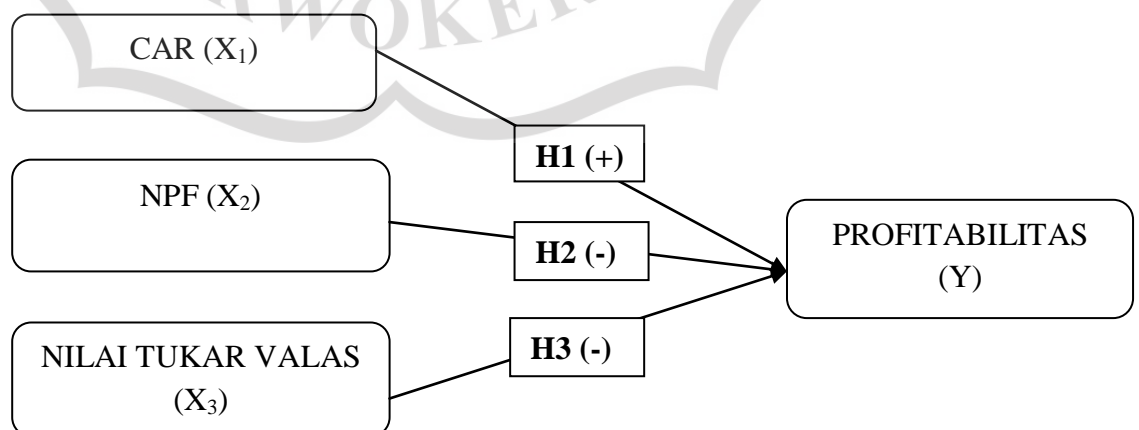
NPF memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (Purnamasari dan Ariyanto, 2016). Rasio ini merupakan cerminan dari resiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin buruk resiko pembiayaan bank syariah (Wibowo dan Syaichu, 2013). Risiko ini dapat dilihat dari tingkat kemampuan dan kemauan nasabah untuk melunasi pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Apabila nasabah tidak mau melunasi cicilan pokok pin-

jaman maupun bagi hasil dari kreditur, maka jelas pendapatan terbesar bank akan mengalami penurunan sehingga mempengaruhi pencapaian laba.

3. Hubungan pengaruh nilai tukar valas terhadap profitabilitas

Nilai tukar valas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (Dwijyanthy dan Naomi, 2009). Nilai tukar valas merupakan pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Apabila nilai mata uang di negara tertentu mengalami kelesuan, maka daya ingin nasabah untuk menginvestasikan dananya juga akan menurun. Hal ini sangat berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Karena apabila keinginan nasabah untuk berinvestasi menurun maka pendapatan bank dari DPK juga akan menurun mengakibatkan menurunnya profit yang diperoleh Bank Umum Syariah itu sendiri.

Gambar 2.3 Model Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya; 2009; 121). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Wibisono dan Wahyuni (2017) mengatakan semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, semakin tinggi kecukupan modal untuk menanggung risiko pinjaman macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas (ROA). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggriani dkk (2016), Zulfiah dan Susilowibowo (2014) serta Lukitasari dan Kartika (2014) yang memperoleh hasil bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah

2. Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas

NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut (Setiawan, 2009).Purbaningsih (2014) menyatakan NPF yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka akan menurunkan profitabilitas. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukanZulfiah dan Susilowibowo (2014), Purnamasari dan Ariyanto (2016) serta Harianto (2017) yang memperoleh hasil bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₂ :*Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah

3. Pengaruh Nilai Tukar Valas Terhadap Profitabilitas

Nilai tukar valas menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya hasil dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Sehingga se-

tiap perubahan nilai tukar valas akan mempengaruhi pendapatan dan profit bank syariah (Swandayani dan Kusumaningtyas, 2012).

Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dwijyanthy dan Naomi (2009) yang menyatakan nilai tukar valas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₃: nilai tukar valas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

